

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transmigrasi telah dikenal semenjak pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa kolonial Belanda program ini dikenal dengan istilah kolonisasi, sedangkan sekarang disebut dengan transmigrasi.¹ Program ini pertama dilakukan pada tahun 1905 oleh pemerintah Belanda, dengan memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang berpenduduk jarang. Pemerintahan Belanda memindahkan 155 keluarga petani dari Kedu dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan.² Desa Gedong Tataan di Provinsi Lampung merupakan lokasi pertama kolonisasi petani Jawa di daerah luar pulau Jawa.³

Transmigrasi merupakan program dari pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk pada suatu daerah. Hal ini tentu bertujuan untuk pemerataan dan kesejahteraan masyarakat serta mengembangkan lahan tidur pada daerah yang dijadikan sebagai lahan transmigrasi. Penduduk yang melakukan perpindahan (transmigrasi) disebut dengan transmigran. Dalam pelaksanaannya transmigran terbagi menjadi dua, yaitu petani transmigran dan transmigran bukan petani, yang memiliki perbedaan dalam pembagian jumlah lahan yang diberikan pemerintah.⁴

¹ Nugraha Setiawan, 2011, "Satu Abad Transmigrasi di Indonesia Perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005", *Makalah*, Departemen Transmigrasi.

² Joan Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 1-2.

³ Tri Yulia Lestari, "Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Transmigran Kabupaten Lampung Selatan ke Kalimantan (Kecamatan Ketapang)", *Jurnal*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2015, hlm. 3.

⁴*Ibid.*, hlm 5.

Tujuan transmigrasi pada masa Orde Baru tidak hanya berpusat pada masalah demografis, tapi juga berkembang ke arah tujuan non-demografis lainnya.⁵ Oleh karena itu, tujuan transmigrasi tidak hanya untuk perpindahan penduduk saja, melainkan juga memiliki tujuan untuk pembangunan dan pemerataan penduduk, serta upaya untuk perbaikan ekonomi rakyat. Dengan pelaksanaan Pelita yang dimulai pada tahun 1969, salah satu implementasi dari program ini adalah pelaksanaan transmigrasi. Salah satu wilayah sasaran pemerintah dalam proyek transmigrasi Pelita III adalah wilayah Dharmasraya, Sumatera Barat, yang dilaksanakan pada beberapa daerah, salah satunya adalah Koto Besar.

Proyek pemukiman transmigrasi Koto Besar terletak dalam wilayah Administratif Kecamatan Perwakilan Koto Baru, Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung (sebelum pemekaran), Provinsi Sumatera Barat.⁶ Proyek ini sudah dirancang pada tahun-tahun sebelumnya, namun penempatan KK transmigran dimulai pada tahun 1980 di wilayah Koto Besar. Proyek Pemukiman Transmigrasi Koto Besar dimulai bulan Juni 1980 s/d Maret 1981 telah dilaksanakan penempatan 2000 KK atau 9.309 Jiwa.⁷ Pada tahun 1982 Luas tanah yang diserahkan pemerintahan daerah dan luas tanah yang dibuka untuk

⁵ Ernani Rustiadi dan Junaidi, *Transmigrasi dan pengembangan Wilayah*, <http://anzdoc.com> diakses pada tanggal 7 Februari 2019.

⁶ Departemen Transmigrasi, *Monografi Proyek Pemukiman Transmigrasi Koto Besar Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung*, (Padang, Departemen Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat, 1979), hlm. 5.

⁷ Direktorat Jenderal Transmigrasi, *Laporan Hasil Evaluasi Perkembangan Proyek Transmigrasi Koto Besar*, (Padang, Direktorat Jenderal Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat, 1981), hlm. 1.

persawahan dan ladang kurang lebih 9.800 Ha.⁸ Transmigrasi Koto Besar berasal dari berbagai wilayah baik dari Pulau Jawa maupun dari dalam wilayah Sumatera Barat sendiri. Sebagian Transmigran yang berasal dari Jawa merupakan pecahan KK dari Sitiung I dan Sitiung II atau bisa disebut dengan transmigrasi swakarsa.⁹ Transmigran yang datang dari luar Sumatera adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Sedangkan yang dari wilayah Sumatera Barat diantaranya, Agam, Lima Puluh Kota, dan Sawahlunto/Sijunjung.¹⁰

Transmigrasi Koto Besar adalah proyek transmigrasi yang berbeda dengan yang ada di wilayah Dharmasraya lainnya. Hal ini disebabkan karena di wilayah transmigrasi ini ada yang berasal dari pecahan KK dari program transmigrasi sebelumnya, yaitu pecahan KK Sitiung I dan dan Sitiung II. Selain itu, transmigrasi Koto Besar merupakan transmigrasi campuran, terdiri dari transmigran dari luar Sumbar (Jawa) dan transmigran lokal (Minangkabau). Tahun awal pelaksanaan proyek trasnmigrasi Koto Besar yang dimulai pada tahun 1980 tidak berjalan dengan baik, terutama dalam bidang perekonomian. Transmigran mengalami kesulitan ekonomi pada masa awal perpindahan, disebabkan karena kondisi geografis wilayah yang kurang baik dan lingkungan yang belum mendukung untuk pengolahan pertanian, sehingga menimbulkan masalah dalam pertanian. Kemudian bantuan jaminan hidup dari pemerintah berupa catu pangan (natura dan non-natura) atau tunjangan yang dapat membantu meringankan biaya hidup, sudah habis kurang lebih dalam waktu setahun.

⁸Sumatera Barat dalam Angka 1982, (Padang: Bappeda dan Kantor Sensus dan Statistik), hlm. 192.

⁹ Monografi Nagari Koto Laweh, (Koto Laweh: Nagari Koto Laweh, 2019), hlm 3.

¹⁰ Departemen Transmigrasi, *Op.cit.*, hlm. 5.

Sebagai seorang manusia yang mempunyai naluri untuk melanjutkan hidupnya, maka bertahan hidup adalah pilihan yang tepat. Bertahan hidup adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang sedang dilanda kesusahan demi mempertahankan kelangsungan hidupnya. Strategi bertahan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.¹¹ Dengan keadaan seperti itu, maka manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya strategi bertahan hidup, begitu juga dengan transmigran Koto Besar.

Transmigran mencoba bertahan hidup dengan berbagai cara, seperti makan dengan mencampur beras dengan tepung ubi kayu atau menghemat biaya hidup. Untuk menambah penghasilan, mereka bekerja sebagai buruh di luar lokasi transmigrasi dengan jarak yang cukup jauh antara lain, bekerja pada perkebunan karet Rimbo Bujang, perkebunan karet ADP Abai Siat, mencari kayu balok, dan lain sebagainya.¹² Kemudian untuk transmigran yang mempunyai kerabat yang dekat dengan lokasi transmigrasi, maka ia akan meminta bantuan kepada kerabatnya. Dengan kesulitan yang dihadapi transmigran, tidak sedikit mereka yang kembali ke tanah asal mereka, seperti yang terjadi pada transmigran lokal.

Dengan beragamnya asal transmigran Koto Besar, sehingga sedikit banyaknya juga mempunyai perbedaan cara bertahan hidup dalam menyikapi permasalahan ekonomi pada awal penempatan. Transmigrasi yang berasal dari

¹¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

¹²Direktorat Jenderal Transmigrasi, *Op.cit.*, hlm. 21.

pecahan KK atau swakarsa, transmigrasi lokal, dan transmigrasi umum memiliki cara tersendiri, namun secara umum hampir sama. Dengan adanya sedikit perbedaan mekanisme bertahan menyebabkan perbedaan keberhasilan transmigran dalam bertahan hidup.

Transmigran Koto Besar yang berasal dari pecahan KK Sitiung I dan Sitiung II memiliki cara bertahan hidup yang bisa dibilang sedikit berbeda dengan transmigran yang lain. Strategi bertahan hidup mereka bisa dibilang lebih memudahkan mereka dalam menyikapi kesulitan ekonomi dibandingkan yang lain. Pada dasarnya mereka memiliki kerabat yang juga menjadi transmigran pada program sebelumnya yang berjarak cukup dekat dengan pemukiman mereka. Sehingga memudahkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan ekonomi dengan memanfaatkan relasi kultural. Oleh karena itu, setiap transmigran memiliki cara tersendiri bagi mereka untuk bertahan dalam menghadapi sulitnya ekonomi pada masa awal penempatan mereka, apapun yang dilakukan adalah cara mereka dalam bertahan hidup.

Perbedaan pengalaman transmigran dalam mempertahankan hidupnya merupakan alasan ketertarikan untuk melakukan penelitian ini, karena pada dasarnya proyek transmigrasi adalah untuk menyejahterakan perekonomian rakyat. Namun proyek Transmigrasi Koto Besar, pada periode awal mengalami kendala, sehingga pada periode ini belum bisa mencapai tujuan transmigrasi, yaitu menyejahterakan kehidupan rakyat. Dalam kaitan itulah, maka penelitian ini diberi judul "Berjuang di Tanah Harapan: Strategi Bertahan Hidup Transmigran Koto Besar Kabupaten Dharmasraya Tahun 1980 – 1990-an".

B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup

Penelitian ini ialah kajian tentang kehidupan transmigran di Koto Besar Kabupaten Dharmasraya selama kurang lebih satu dekade. Batasan tempora dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1980 sampai tahun tahun 1990-an. Tahun 1980 adalah tahun perpindahan transmigran ke Koto Besar yang dilakukan secara bertahap. Kemudian pada tahun 1990-an diiringi dengan mulainya ditanam kelapa sawit di proyek transmigrasi Koto Besar, yang mana menjadi titik balik dari pulihnya perekonomian transmigran. Dengan terjadinya kesulitan ekonomi, transmigran harus bertahan demi melanjutkan hidup di tempat tinggal yang baru. Transmigran Koto Besar berasal dari program transmigrasi yang berbeda-beda, maka ada yang bisa memanfaatkan relasi keluarga atau kultural sebagai strategi bertahan hidupnya dan ada yang tidak. Sehingga akan mempengaruhi tingkat keberhasilan bertahan hidup transmigran di Koto Besar.

Batasan spasial penelitian ini adalah pemukiman transmigrasi yang berada di Kecamatan Koto Besar. Pada awalnya Koto Besar adalah sebuah nagari, namun kemudian pada tahun 2008 Koto Besar berkembang menjadi sebuah kecamatan yang mencakup wilayah yang lebih luas, yang berada di Kabupaten Dharmasraya. Dalam penelitian ini batasan spasialnya adalah permukiman transmigrasi yang terdiri dari empat blok, yaitu Blok A, Blok B, Blok C, dan Blok D di Kecamatan Koto Besar. Masing-masing blok tersebut berada di empat nagari, yaitu: Koto Tinggi, Koto Ranah, Koto Gadang, dan Koto Laweh.

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus masalah dalam penelitian yang dibahas adalah : "strategi bertahan hidup transmigran Koto Besar dalam

menghadapi kesulitan ekonomi selama kurang lebih satu dekade". Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka penelitian ini berusaha mencari jawaban dari beberapa pertanyaan berikut :

1. Mengapa wilayah Koto Besar dijadikan sebagai tempat pemukiman transmigrasi ?
2. Bagaimana proses kedatangan dan penempatan transmigran di Koto Besar ?
3. Bagaimana kondisional ekonomi transmigran dan apa saja strategi bertahan hidup mereka di Koto Besar tahun 1980-1990-an ?
4. Bagaimana pula kebijakan pemerintah untuk membantu kesulitan ekonomi transmigran di Koto Besar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini secara ideal sama dengan tujuan-tujuan dari berbagai penelitian sejarah lainnya, yaitu berusaha untuk memahami peristiwa sejarah (masa lalu) secara lebih baik dan benar. Namun tujuan khusus dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui alasan kenapa wilayah Koto Besar dijadikan sebagai tempat pemukiman transmigrasi.
2. Mengetahui proses kedatangan dan penempatan transmigran di Koto Besar.
3. Mengetahui kondisional ekonomi transmigran dan strategi bertahan hidup mereka di Koto Besar tahun 1980-1990-an .
4. Mengetahui kebijakan pemerintah dalam membantu kesulitan ekonomi transmigran di Koto Besar.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai strategi bertahan transmigran dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam teori kebijakan terkait transmigrasi, khususnya di Sumatera Barat.
2. Manfaat praktis penelitian ini, bagi penulis untuk menerapkan ilmu atau metode yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih dalam menganalisis permasalahan. Bagi pembaca bermanfaat sebagai bahan pengetahuan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama. Kemudian penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk program transmigrasi selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa sumber buku dan skripsi serta jurnal yang dijadikan pijakan oleh penulis, yang berperan penting sebagai kontribusi dalam penelitian. Buku pertama adalah karya Joan Hardjono, *Transmigrasi dari Kolonisasi sampai Swakarsa* (1982) terbitan Gramedia. Transmigrasi telah banyak dilakukan di berbagai provinsi di Indonesia sejak masa kolonial.¹³ Namun, permasalahan yang dialami transmigran tetap sama, seperti masalah pertanian, ekonomi, sarana dan prasarana. Oleh karena itu, sebelum dilakukan penempatan, pemerintah meninjau lebih dalam mengenai persiapan proyek transmigrasi. Bahkan tujuan transmigrasi harus dirubah bukan untuk pemerataan, namun untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat.

¹³ Joan Hardjono, *Op. cit.*, hlm. 1-2.

Karya H.J Heeren *Transmigrasi di Indonesia* (1979) yang meninjau transmigrasi yang ada di Indonesia. Buku ini menjelaskan dengan transmigrasi yang ada di Indonesia dengan melibatkan konsep karakteristik masyarakat. Dengan begitu, bisa melihat bagaimana transmigran menyikapi permasalahan yang dihadapinya di proyek transmigrasi. Didalam buku ini juga dijelaskan bagaimana motif dan kebijakan dalam migrasi. Buku yang berjudul *Transmigrasi Mengubah Wajah Indonesia*, transmigrasi telah dilakukan di berbagai provinsi Indonesia. Apabila seseorang ikut dalam program transmigrasi, maka persiapan sampai penempatan akan diurus oleh pemerintah, bahkan jaminan hidup juga diberikan. Pada dasarnya setiap wilayah proyek transmigrasi memiliki tingkat keberhasilan dan permasalahan yang berbeda juga, karena dipengaruhi oleh letak geografis, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.¹⁴

Buku selanjutnya adalah *Gali Tutup Lubang Itu Sudah Biasa* karya Resmi Setia. Obyek kajian dalam buku ini adalah buruh pabrik, yang dilihat dari waktu ke waktu. Konsep yang digunakan oleh penulis adalah tindakan seorang buruh. Cara dan tindakan yang dipilih oleh seorang buruh dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, terutama ekonomi adalah hal yang menarik untuk dikaji dalam perspektif sejarah.¹⁵ *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara* adalah karya James C. Scott. Buku ini menggunakan konsep strategi bertahan hidup terhadap persoalan ekonomi yang dirasakan petani. Seorang petani harus memiliki tindakan dan cara untuk tetap bertahan hidup, salah

¹⁴Pusat Data dan Analisa Tempo, *Tranmigrasi Mengubah Wajah Indonesia Seri III*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2019), hlm. 56.

¹⁵Resmi Setia, *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*, (Bandung: Yayasan Akatiga, 2005), hlm. 3.

satunya dengan menggunakan cara subsisten, yaitu mengutamakan yang paling penting, seperti membeli suatu barang dengan kualitas rendah, agar bisa menghemat biaya pengeluaran.

Sumber selanjutnya adalah sebuah buku yang membahas mengenai sejarah Sumatera Barat merupakan karya dari Mestika Zed, yang berjudul *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Buku ini berperan dalam pengamabaran kondisi wilayah Sumatera Barat dari setelah merdeka sampai Reformasi. Pada dasarnya pembangunan pada masa Orde Baru dilakukan dengan gencar-gencarnya. Transmigrasi yang menjadi salah satu program pemerintah dalam upaya pembangunan negeri. Dengan begitu, pembangunan menjadi salah satu sarana untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui program transmigrasi.¹⁶

Berikut jurnal karya dari Eni May, Zaiyardam, dan Fajri Rahman, yang berjudul “Jeratan Kaki Transmigran: Studi Kasus Traanmigran Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Jurnal ini membahas mengenai transmigran di Lunang, Silaut pada tahun 1980-an. Karya ini membahas persoalan kesulitan ekonomi yang dirasakan transmigran pada awal penempatan. Konsep yang digunakan adalah cara transmigran dalam menghadapi persoalan ekonomi, sampai pada persoalan kapitalisme dalam pengendalian kesulitan ekonomi. Jadi,

¹⁶ Mestia Zed, Edy Utama, dan Hasril Chaniago, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Sumatera Barat: Penerbitan Khusus, Panitia Peringatan 50 Tahun RI, 1995), hlm. 316.

Permasalahan ekonomi pada awal penempatan memang menjadi tantangan hampir setiap transmigran di Sumatera Barat.¹⁷

Dalam skripsi Siti Anisa (2016) yang berjudul "Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Sopan Jaya di kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya 1991-2014". Skripsi ini adalah sebuah karya sejarah yang menggunakan konsep sejarah sosial ekonomi. Dalam hal ini, memfokuskan kepada kehidupan transmigran di proyek transmigrasi, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan lain sebagainya. Aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi menjadi titik tumpu pembahasan dalam skripsi ini. Kehidupan awal transmigran pada dasarnya bisa dibilang tidak mudah, kesulitan ekonomi adalah hal yang biasa. Maka mereka perlu melakukan berbagai hal atau aktivitas untuk mendukung perekonomiannya di wilayah baru tersebut.¹⁸

Sebuah Skripsi yang berjudul "Kehidupan Sosial Ekonomi orang Jawa di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Dharmasraya Tahun 1985-2015" yang ditulis oleh Lina Suparyanti (2018). Skripsi ini adalah karya sejarah mengenai sosial ekonomi orang Jawa di tanah Taratak Tinggi, yang menggunakan konsep sejarah sosial ekonomi. Secara umum transmigran bermata pencaharian sebagai petani.¹⁹ Namun, pada beberapa kasus, pada awalnya adalah petani palawija dan padi berubah menjadi petani perkebunan. Hal seperti ini bisa terjadi karena faktor

¹⁷ Eni May, Zaiyardam, dan Fajri Rahman, "Jeratan Kaki Transmigran: Studi Kasus Traanmigran Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat", *Jurnal*, analisis sejarah volume 6 no.2 2017, (Padang: Labor Sejarah Universitas, 2017), hlm. 138.

¹⁸ Siti Anisa, "Kehidupan Masyarakat Transmigran Jawa di Sopan Jaya di kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya 1991-2014", *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2016), hlm.

¹⁹ Lina Suparyanti, "Kehidupan Sosial Ekonomi orang Jawa di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Dharmasraya Tahun 1985-2015", *Skripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2018) hlm. 35.

alam yang kurang cocok untuk persawahan. Selanjutnya sebuah skripsi yang membahas mengenai cara bertahan buruh, yang berjudul "Strategi Bertahan Hidup Pekerja Panen Sawit di PT. BPP Kecamatan Koto Balingka KABUPATEN Pasaman Barat", yang ditulis oleh Akhilul Hasan. Skripsi ini merupakan kajian sosiologi yang membahas mengenai strategi bertahan pekerja panen sawit. Mereka mengalami keterlambatan dan upah yang diterima masih terbilang belum cukup, sedangkan mereka memiliki berbagai kebutuhan untuk dipenuhi.²⁰ Dapat dilihat bahwa karya ini menggunakan konsep strategi bertahan seorang buruh panen kelapa sawit.

Kemudian ada, *Monografi Proyek Permukiman Transmigrasi Koto Besar Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung*. Transmigrasi Koto Besar digambarkan secara deskriptif dalam buku ini, berbagai kondisi dan aspek kehidupan transmigran dijelaskan dengan rinci.²¹ Transmigran pada dasarnya difokuskan untuk bermata pencaharian sebagai petani, dengan modal berupa lahan dan bibit pertanian yang diberikan pemerintah. Oleh karena itu lahan pertanian adalah hal yang penting bagi transmigran. Bagaimana jika lahan tersebut mengalami masalah, apakah mereka bisa bertahan ?.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu melihat dan meninjau mekanisme bertahan hidup transmigran dengan menggunakan relasi kultural dan relasi sosial

²⁰ Akhilul Hasan, "Strategi Bertahan Hidup Pekerja Panen Sawit di PT. BPP Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, *Skripsi*, (Padang, Fisip Universitas Andalas, 2019), hlm. 7.

²¹ Departemen Transmigrasi, *Op. cit.*, hlm. 45.

serta alternatif subsisten. Perbedaan cara bertahan hidup tersebut mempengaruhi tingkat keberhasilan transmigran di tanah harapan Koto Besar.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini dapat digolongkan kedalam sebuah penelitian sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah suatu kajian sejarah yang membahas mengenai aktivitas yang dilakukan manusia dalam perihal kegiatan ekonomi. Manusia biasanya akan melakukan berbagai hal untuk mendukung perekonomian mereka, seperti menjalin relasi dengan orang lain, guna meningkatkan perekonomian. Penelitian ini digolongkan sejarah sosial ekonomi, karena membahas mengenai cara dan upaya yang dilakukan transmigran untuk bertahan dalam kondisi perekonomian yang sulit. Mereka melakukan beberapa rangkaian tindakan sesuai tingkat kemampuan untuk bertahan. Dengan begitu penelitian ini lebih dekat analisisnya menggunakan mekanisme *survival*, karena untuk bertahan hidup, transmigran menentukan tindakan apa yang harus dilakukannya dalam masa sulit dan mekanisme seperti apa yang mereka lakukan untuk bertahan hidup.

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan undang-undang RI No. (3) tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi menyatakan bahwa : Transmigrasi adalah perpindahan atau kepindahan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia, guna kepentingan negara dan alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah. Secara umum transmigrasi merupakan perpindahan orang dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya di batas

negara dan dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya pola penyebaran penduduk seimbang.²²

Seorang transmigran pada dasarnya dirancang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini terlihat pada modal yang diberikan pemerintah, yaitu berupa lahan/tanah pertanian. Apabila pertanian sedang tidak dalam kondisi yang baik, maka mereka akan melakukan pekerjaan lain yang bisa mendukung perekonomian mereka, misalnya untuk tetap bertahan seseorang bekerja sebagai buruh. Dengan kondisi perekonomian yang tidak mudah mengharuskan mereka melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup, yang tentunya mereka memiliki strategi untuk menghadapi kesulitan tersebut. Strategi bertahan hidup adalah sebuah rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu ataupun kelompok menengah kebawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda juga merupakan bagian dari strategi ekonomi.²³

Pada umumnya transmigran mengalami kondisi yang kurang baik pada awal penempatan, begitu pula dengan transmigran Koto Besar. Hanya saja transmigran Koto Besar memiliki cara yang berbeda antar transmigran dalam bertahan hidup, karena berasal dari wilayah yang berbeda pula. Dalam hal ini Mosser juga berpendapat bahwa, untuk mempertahankan kelangsungan hidup perlu beberapa pengolahan aset, salah satunya yaitu: Aset relasi rumah tangga atau

²² H.J., Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 1.

²³ Resmi Setia, *op. cit.*, hlm. 6.

keluarga.²⁴ Bagi transmigran pecahan KK Sitiung I dan II lebih mudah dalam bertahan hidup, karena memanfaatkan relasi kultural atau hubungan dengan keluarganya yang sudah menjadi transmigran di Sitiung. Dengan seperti itu, setidaknya mereka memiliki peluang yang cukup besar dalam bertahan hidup di Koto Besar. Namun, selain itu mereka juga menggunakan alternatif subsisten, seperti menjadi buruh lepas sebagaimana pendapat James C. Scott. Namun, berbeda bagi mereka yang bukan transmigran pecahan KK.

Mekanisme *Survival* menurut James C Scott adalah berupa proses untuk bertahan demi melanjutkan hidup (petani). Ia berpendapat bahwa cara dalam mempertahankan hidup melalui relasi atau jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang atau memanfaatkan hubungan dengan patronase, tengkulak dan pemerintah. Kemudian dapat menggunakan alternatif subsisten seperti berjualan kecil-kecilan dan bekerja sebagai buruh lepas, bahkan bisa melakukan imigrasi. Pilihan lain yang dapat dilakukan adalah mengikat sabuk lebih kencang dengan cara berhemat dalam pengeluaran untuk bahan pangan.²⁵ Mereka yang bukan transmigran pecahan KK (umum) melakukan berbagai cara agar tetap bertahan di tanah pilihan mereka tersebut, karena mereka tidak bisa memanfaatkan relasi kultural atau keluarga. Mekanisme survival menurut Scott lebih banyak dimanfaatkan oleh mereka, yaitu alternatif subsisten. Berbagai pekerjaan mereka lakukan, yang penting menghasilkan uang untuk tetap bertahan. Bekerja sebagai buruh, dagang kecil-kecil, dan menghemat biaya pengeluaran adalah cara andalan mereka dalam

²⁴ Irwan, "Studi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Buah-Buahan (Studi Perempuan Di Pasar raya Padang Kecamatan Padang Barat Kota Padang)", *Jurnal*, Humonus Vol. XIV No. 2, hlm. 186.

²⁵ James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*, penerjemah Hasan Bahari, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm 40-41.

bertahan. Mereka yang bukan transmigran pecahan KK mungkin mengalami kesulitan yang lebih, tidak sama dengan transmigran pecahan KK yang bisa memanfaatkan relasi kultural untuk bertahan.

Oleh karena itu, sebagai transmigran yang baru menginjakkan kaki di wilayah baru, mereka mengalami merasakan sebuah suasana yang baru pula. Dengan harapan yang mereka gantungkan kepada tanah harapan, membuat mereka bertahan dalam kondisi yang serba sulit pada masa awal penempatan, bahkan bagi yang tidak sanggup, mereka kembali ke wilayah asal mereka sebelum pindah ke Koto Besar.

F. Metode dan Sumber Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki metode tersendiri, baik itu ilmu alam maupun ilmu sosial. Hal ini juga berlaku pada bidang ilmu sejarah, maka metode penelitian adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan untuk memperoleh hasil. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur dan teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.²⁶

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber yang relevan dengan penelitian. Tahap ini sangat penting dalam bidang ilmu sejarah, karena tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya, walaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh (*no record, no history*).²⁷ Langkah pertama adalah mengumpulkan data dan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan ini. Penelitian ini difokuskan mencari sumber pada

²⁶ A. Daliman, *Metode penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 24.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 47.

badan ataupun lembaga kearsipan yang menyimpan data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam hal ini melakukan penelusuran pada Lembaga kearsipan di Sumatera Barat, yaitu di Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat. Melalui Lembaga inilah ditemukannya arsip-arsip serta buku yang bersangkutan dengan transmigrasi Koto Besar. Arsip yang ditemukan adalah SK Gubernur Sumatera Barat pada proyek transmigrasi pada tahun 1979 dan data-data yang bersangkutan lainnya, seperti monografi dan laporan hasil evaluasi transmigrasi Koto Besar. SK Gubernur ini menerangkan bahwa pada tahun 1979 akan dilakukan sebuah pembukaan lahan proyek transmigrasi di Sumatera Barat, termasuk Koto Besar.²⁸

BPS Sumatera Barat juga menjadi lembaga yang dimanfaatkan untuk menemukan data mengenai penelitian ini. Data yang ditemukan mengenai transmigran Koto Besar dan lahan proyek transmigrasi. Kemudian sumber buku yang berkaitan dengan transmigrasi dan strategi bertahan hidup juga digunakan dalam menunjang penelitian ini. Dalam hal ini dilakukan penelusuran perpustakaan di Kota Padang untuk menemukan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Pencarian sumber di beberapa alamat website di internet juga diikuti sertakan sebagai sumber dalam penelitian ini. Jadi, langkah pertama dalam metode penelitian ini adalah pencarian sumber yang berkaitan dengan penelitian ini di lembaga kearsipan, perpustakaan, dan internet sehingga ditemukan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

²⁸ Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah TK.1 Sumatera Barat No: 21/28D/1979, 23 Januari 1979, Padang: Sekretariat Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat.

Setelah dilakukan pengumpulan sumber maka langkah selanjutnya dalam metode penelitian ini adalah kritik sumber. Hal yang dilakukan adalah mengkritik atau memilah-milah sumber yang telah dikumpulkan untuk menemukan atau mendapatkan sumber yang benar-benar layak untuk dijadikan sumber penelitian ini. Kritik terhadap sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern dilakukan pengujian keautentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik intern yaitu menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.²⁹ Kritik sumber intern dilakukan dengan cara memisah-misahkan sumber yang isinya tidak bersangkutan dengan penelitian ini. Arsip diseleksi yang mungkin isinya tidak relevan untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini. Sedangkan kritik ekstern melihat kualitas dan keaslian suatu arsip atau dokumen yang benar-benar berasal dari periode yang sama dalam penelitian ini. Kritik sumber lebih menitikberatkan sumber dalam penelitian ini kepada arsip tentang proyek permukiman transmigrasi Koto Besar, karena arsip adalah sumber yang sangat mendukung penelitian ini. Kemudian juga menyeleksi buku-buku yang sekiranya tidak relevan dengan penelitian ini.

Setelah dilakukan kritik terhadap sumber arsip, maka dilakukan interpretasi, berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta yang berdasarkan sumber. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Maka dari itu perlu dilakukan interpretasi agar fakta sejarah tersebut dapat di deskripsikan dan digambarkan. Berdasarkan arsip yang telah ditemukan maka

²⁹ A. Daliman, *Op. cit.*, hlm. 59.

dilakukan analisis terhadap kondisi transmigran pada dekade pertama proyek transmigrasi. Kemudian ditemukan fakta-fakta yang bersangkutan dengan kehidupan transmigran pada periode pertama. Langkah ini berusaha menemukan suatu kesimpulan yang dapat menemukan jawaban dari batasan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini.

Rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh beberapa proses disebut dengan historiografi (penulisan sejarah).³⁰ Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, dan simpulan.³¹ Hasil akhir yang diperoleh dari penelitian sejarah adalah karya atau penulisan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bidang sejarah banyak karya yang dapat ditulis seperti sejarah sosial, ekonomi, dan lainnya. Historiografi adalah bentuk hasil akhir dari penelitian sejarah yang biasa disebut karya sejarah. Maka dari itu langkah terakhir ini menjadi tahap yang final yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah tahap awal dari penulisan ini. Bab ini bisa dibilang pengenalan tentang penelitian ini. Dalam bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian beserta pentingnya topik ini harus

³⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah: Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm. 39.

³¹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 79.

ditulis. Kemudian rumusan permasalahan yang membahas mengenai masalah apa yang diangkat dalam penelitian lengkap dengan rumusan masalahnya. Kemudian, dalam bab ini juga dibahas mengenai manfaat beserta tujuan penelitian ini dilakukan. Kemudian konsep dan cara berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sehingga bab ini memiliki peran penting dalam pijakan awal untuk penyelesaian penelitian ini.

Bab II membahas gambaran umum wilayah penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan bagaimana kondisi geografis wilayah penelitian. Sepintas juga membahas mengenai sejarah penamaan Koto Besar dan kondisi demografis Koto Besar. Gambaran tentang wilayah Koto Besar dahulu, batas alam, batas administratif dan wilayah transmigran. Jadi pada bab ini membahas secara umum wilayah pemukiman transmigrasi Koto Besar.

Bab III membahas mengenai awal kedatangan transmigran di wilayah Koto Besar. Tahun 1980 adalah awal dari permulaan kedatangan transmigran dari wilayah asal mereka, baik dari luar pulau Sumatera maupun dalam wilayah Sumatera Barat. Bab ini juga menjelaskan bagaimana keadaan transmigran pada awal perpindahan mereka. Kemudian juga membahas sedikit banyaknya tentang keadaan sosial, budaya, agama, kesehatan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kondisional transmigran setelah perpindahan mereka.

Bab IV menjelaskan bagaimana keadaan transmigran Koto Besar setelah perpindahan mereka pada tahun 1980. Dengan kondisi lahan yang kurang baik membuat transmigran harus bertahan demi menyambung hidup mereka. Bab ini berusaha menggambarkan bagaimana usaha transmigran bertahan di wilayah baru

yang sedang dilanda ekonomi yang kurang baik. Kondisi pertanian dan berbagai usaha transmigran dalam menghadapi kesulitan ekonomi akan digambarkan dalam bab ini. Bertahan adalah salah satu cara mereka dalam menghadapi ekonomi yang seba sulit, karena bagaimanapun ini adalah pilihan mereka sebagai salah satu bentuk pengharapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Kemudian pembahasan terakhir adalah Bab V berisi mengenai kesimpulan dari penelitian ini, sehingga lebih terlihat padat dan jelas, serta lebih mudah memahaminya secara keseluruhan.

